

Hubungan Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dan Kecerdasan Spiritual Siswa

¹Putri Sion, ^{2*}Christa Vike Lotulung

^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Klabat, Manado, Indonesia

e-mail: ¹s21910708@student.unklab.ac.id, ^{2*}lotulungch@unklab.ac.id

* Corresponding Author

Article History

Submitted: 27 January 2026; Revised: 29 January 2026; Accepted: 31 January 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara peran guru pendidikan agama kristen dan kecerdasan spiritual siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Advent Unklab, yang menjadi sampel yaitu siswa Kelas VIII yang berjumlah 81 responden. Data diperoleh melalui kuesioner secara langsung kepada responden. Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif dan korelasi. data dianalisis menggunakan aplikasi SPSS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama kristen berada pada kategori yang sangat tinggi dan kecerdasan spiritual siswa berada pada kategori yang sangat tinggi. Selanjutnya terdapat hubungan yang signifikan dengan keeratan sedang dan arah yang positif antara peran guru pendidikan agama kristen dan kecerdasan spiritual siswa kelas VIII SMP Advent Unklab. Peran guru sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa karena melalui keteladanan, bimbingan nilai, dan proses pembelajaran yang bermakna, guru membantu siswa membangun kesadaran diri, makna hidup, serta karakter moral yang kuat.

Kata kunci— Peran Guru, Kecerdasan Spiritual, Siswa

Abstract

This study aims to determine the significant relationship between the role of Christian religious education teachers and students' spiritual intelligence. The population in this study were students of Adventist Junior High School Unklab, the sample were 81 students of Grade VIII. Data were obtained through direct questionnaires to respondents. This study design used descriptive quantitative research and correlation. Data were analyzed using the SPSS application. The results of this study indicate that the role of Christian religious education teachers is in the very high category and students' spiritual intelligence is in the very high category. Furthermore, there is a significant relationship between the role of Christian religious education teachers and the spiritual intelligence of grade VIII students of Adventist Junior High School Unklab, thus stating a moderate significant correlation and a positive direction. The role of teachers is very important in developing students' spiritual intelligence because through role models, value guidance, and meaningful learning processes, teachers help students build self-awareness, meaning of life, and strong moral character.

Keywords— Role of Teachers, Spiritual Intelligence, Students

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan yang semakin modern ini peran seorang guru tidak dapat tergantikan. Peran guru merupakan tanggung jawab yang sangat besar. Seorang guru juga memegang peran penting dalam pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Peran guru adalah untuk mengajar, mendidik, memotivator dan menjadi teladan bagi para siswa. Menurut Intarti (2016), guru pendidikan agama kristen menjalankan fungsi pengajaran dan pendidikan di bidang pendidikan agama kristen berdasarkan keterampilan dan karakter yang tinggi yang mengacu pada sosok Yesus sebagai Guru Agung. Seorang guru memiliki peran dalam menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan intelektual anak dalam hal beragama (Zega, 2022). Peran seorang guru pendidikan agama kristen adalah panggilan untuk mendidik dan mempersiapkan diri belajar serta menanamkan motivasi dan keimanan kepada peserta didik, meliputi aspek jasmani, rohani, intelektual, sosial, dan spiritual. Menurut Telaumbanua (2018) menyatakan bahwa dalam Perjanjian Baru, mengajar dapat dipahami dari pelayanan Yesus Kristus dan karena pendidikan agama Kristen tidak lepas dari Yesus Kristus, yang adalah guru yang dikirimkan oleh Allah kepada seluruh ciptaan-Nya. Sebagai guru Yesus diberi julukan oleh orang Yahudi yaitu Rabi atau Guru Agung. Dengan kata lain guru juga berperan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mereka.

Menurut Permadi dkk. (2020), kecerdasan spiritual merujuk pada kemampuan siswa untuk memahami makna hidup, mengenali nilai-nilai moral, serta membangun kesadaran diri yang lebih dalam terkait dengan tujuan dan etika, kecerdasan ini juga mencakup kemampuan siswa untuk refleksi diri, merenungkan pertanyaan-pertanyaan besar tentang kehidupan, dan mengembangkan rasa empati serta tanggung jawab sosial. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memahami makna dan tujuan hidup, mengenali nilai-nilai yang lebih dalam, serta terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, baik itu dalam bentuk kepercayaan, agama, atau prinsip moral.

Sekalipun proses belajar mengajar sudah baik, permasalahan siswa di sekolah seringkali tidak bisa dihindari terutama masalah kecerdasan spiritual peserta didik yang kurang. Dalam penelitian yang mereka lakukan menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan spiritual dan emosional akan mampu memahami permasalahan terkait proses belajar mengajar di sekolah (Suryati & Salehudin, 2021). Jadi masalah kecerdasan spiritual ini sangat berperan aktif dalam diri seseorang terutama bagi para siswa untuk dapat memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Hal ini dikarenakan penyebab permasalahan dan interaksi kehidupan siswa bersumber dari lingkungan sekolah dan hal-hal luar sekolah. Permasalahan dan konflik yang dialami siswa, seperti permasalahan yang muncul berkaitan dengan moral, budi pekerti, dan tingka laku dari siswa.

Selain itu, tantangan kehidupan bermasyarakat saat ini semakin kompleks, dan pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual, moralitas, dan budi pekerti semakin menurun. Suryati dan Salehudin (2021) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kepribadian dan perilaku, hal ini dapat terlihat ketika seseorang bersentuhan dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Ada beberapa ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual menurut Handayani (2020) yaitu selalu ingin melakukan hal-hal yang baik, tidak sombong tetapi miliki sifat rendah hati, menghargai semua agama orang lain yang dianut, memiliki empati yang tinggi terhadap orang lain, dan selalu mengucapkan syukur di dalam kehidupannya.

Peneliti memilih SMP Advent UNKLAB untuk menjadi tempat penelitian. Sekolah tersebut merupakan sebuah lembaga formal di bawah naungan organisasi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh yang terletak di Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara. Selain itu, sekolah ini merupakan sekolah kristen yang menjadi tempat pemberi semangat yang ada di kabupaten Minahasa Utara. Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena sebelumnya belum pernah ada penelitian yang melakukan penelitian dengan judul peran

guru pendidikan agama kristen terhadap kecerdasan spiritual siswa di sekolah SMP Advent Unklab. Peneliti telah melakukan observasi ditempat penelitian dan didapati masalah yang muncul adalah para siswa tidak memperhatikan dengan baik apa yang dijelaskan oleh guru tentang mata pelajaran agama yang diberikan, kebanyakan para siswa hanya bermain di dalam kelas dan menganggap remeh guru yang sementara menjelaskan materi, sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan dengan guru agama yang ada di sekolah tersebut.

Dari pemaparan masalah di atas, maka peran guru khususnya guru agama Kristen sangat diperlukan dalam pemahaman spiritual siswa. Untuk itu perlu adanya penelitian untuk bisa meningkatkan kecerdasan spiritual para peserta didik agar dapat mengatasi atau mengurangi masalah-masalah yang ada diatas. Peneliti lebih berfokus kepada peran guru pendidikan agama kristen dan kecerdasan spiritual siswa dengan menggunakan metode kuantitatif. Oleh karena itu penelitian ini dibuat agar bisa menjadi penelitian yang baru khususnya di sekolah SMP Advent Unklab.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif korelatif, di mana setiap variabel dapat diukur secara numerik dengan menggunakan aplikasi statistik SPSS. Menurut Sugiyono (2014) berpendapat bahwa penelitian kauntitatif adalah suatu penelitian yang dilaksanakan untuk mengadakan penelitian terhadap populasi dan sampel dan teknik pengambilan populasi ini dilaksanakan secara keseluruhan dengan data yang dikumpulkan menggunakan instrumen atau angket. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menguraikan suatu fenomena, korelasi adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Setyastuti, 2018). Penelitian deskriptif korelasi berusaha menggambarkan hubungan dari beberapa variabel dengan mendeskripsikan hasil penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan aspek generalisasi yang terdiri dari objek yang memiliki sifat dan karakter tertentu yang telah dipilih oleh peneliti untuk dipelajari (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah kelas VIII SMP Advent Unklab dengan total 392 jumlah seluruh peserta didik SMP Advent Unklab. Untuk pilot study, dengan total peserta didik di kelas VIII A dengan jumlah 33. Sedangkan untuk real study mengamil peserta didik di kelas VIII B dengan jumlah 28, di kelas VIII C dengan jumlah 25, dan kelas VIII D dengan jumlah 28 jadi jumlah keseluruhan 81 peserta didik. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel menjelaskan teknik mana yang paling cocok untuk penelitian dan mudah memilih mana teknik yang paling cocok untuk penelitian yang diteliti (Firmansyah dan Dede, 2022). Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan yaitu pendekatan *convenience sampling*. Pendekatan ini didasarkan pada kesiapan populasi saat pengambilan sampel dilakukan yaitu sampel diambil saat waktu dan tempat yang tepat (Churchil dan Lacobucci, 2022).

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam melakukan kegiatan penelitian ini adalah angket atau kuesioner yang diadaptasi dari Nursiah (2012) untuk peran guru agama kristen, dengan 17 butir pernyataan sedangkan untuk kecerdasan spiritual, diambil dari Handayani (2020) dengan 19 butir pernyataan. Kuesioner ini diuji coba untuk uji validitas menggunakan Person Correlation dan Cronbach's Alpha untuk reliabilitas. Untuk uji validasi, kuesioner dibagikan kepada sebagian peserta didik yang duduk di bangku kelas VIII SMP Advent Unklab dimana uji coba melibatkan 33 responden dari satu kelas, yaitu kelas VIII A. Metode statistika seperti uji korelasi memerlukan minimal 30 sampel penelitian untuk memenuhi persyaratan pengumpulan sampel (Budiastuti dan Bandur, 2018).

Korelasi setiap butir dengan jumlah butir signifikan, dimana ($p < 0,05$), maka butir tersebut dianggap valid. Jadi tinggi rendahnya validitas dapat dilihat dari data yang telah terkumpul (Zulpan dan Rusli, 2020). Hasil uji reliabilitas dianggap reliabel apabila nilai Cronbach's alpha lebih besar dari 0,06 atau melebihi nilai r hasil uji reliabilitas pada semua item dalam kuesioner ini menunjukkan keandalan yang tinggi (Anggraini dkk., 2022).

Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan kecenderungan data pada variabel peran guru Pendidikan Agama Kristen dan kecerdasan spiritual siswa. Data dianalisis menggunakan nilai *mean score* dan standar deviasi guna mengetahui tingkat rata-rata serta sebaran respons peserta penelitian terhadap masing-masing variabel. Selanjutnya, untuk menguji hubungan antara peran guru Pendidikan Agama Kristen dan kecerdasan spiritual siswa, digunakan uji korelasi Pearson (*Pearson Product Moment Correlation*). Uji ini dipilih karena data berskala interval dan memenuhi asumsi normalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif dalam penelitian ini memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data pada variabel peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagaimana dipersepsikan oleh siswa dan kecerdasan spiritual siswa, selanjutnya analisis bivariat untuk menilai signifikansi hubungan yang terjadi secara statistik antar variabel.

Tabel 1. Gambaran Peran Guru

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Peran Guru Pendidikan Agama Kristen	81	3.000	4.000	3.59	0.494
Valid N	81				

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis deskriptif terhadap variabel peran guru Pendidikan Agama Kristen yang diukur menggunakan instrumen kuesioner berskala Likert dengan rentang skor 1–4, di mana skor 1 merepresentasikan sangat tidak setuju dan skor 4 merepresentasikan sangat setuju. Data diperoleh dari 81 responden ($N = 81$) dan seluruh data dinyatakan valid untuk dianalisis. Hasil analisis menunjukkan nilai minimum sebesar 3,00 dan nilai maksimum sebesar 4,00, yang mengindikasikan bahwa seluruh responden memberikan penilaian pada kategori positif terhadap peran guru Pendidikan Agama Kristen. Nilai mean sebesar 3,59 menunjukkan bahwa secara umum persepsi siswa terhadap peran guru Pendidikan Agama Kristen berada pada kategori tinggi, mendekati skor maksimum skala pengukuran. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0,494 mengindikasikan tingkat variasi jawaban yang relatif rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi responden cenderung homogen. Temuan ini menunjukkan adanya konsistensi penilaian siswa terhadap peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam proses pembelajaran, yang mencerminkan bahwa peran tersebut dipersepsikan secara positif dan merata oleh sebagian besar responden.

Tabel 2. Gambaran Kecerdasan Spiritual Siswa

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Spiritual	81	3.000	4.000	3.56	0,498
Valid N	81				

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis deskriptif terhadap variabel kecerdasan spiritual siswa. Data diperoleh dari 81 responden ($N = 81$) dan seluruh data dinyatakan valid untuk dianalisis. Hasil analisis menunjukkan nilai minimum sebesar 3,00 dan nilai maksimum sebesar 4,00, yang mengindikasikan bahwa seluruh responden memberikan penilaian pada kategori positif terhadap aspek kecerdasan spiritual yang diukur. Nilai mean sebesar 3,56 menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual siswa berada pada kategori tinggi, mendekati skor maksimum skala pengukuran. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0,498 mengindikasikan variasi jawaban responden yang relatif rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual siswa cenderung homogen. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecerdasan spiritual yang baik dan relatif merata, yang selanjutnya menjadi dasar penting dalam menganalisis hubungannya dengan peran guru Pendidikan Agama Kristen.

Tabel 3. Hubungan Peran Guru dengan Kecerdasan Spiritual Siswa

Variabel		Kecerdasan Spiritual
Peran Guru	Pearson's r	0,393
	p-value	<.001

Tabel menunjukkan hasil uji korelasi Pearson antara peran guru Pendidikan Agama Kristen dan kecerdasan spiritual siswa. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi Pearson sebesar $r = 0,393$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$, yang mengindikasikan adanya hubungan yang positif dan signifikan secara statistik antara kedua variabel tersebut. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin baik peran guru Pendidikan Agama Kristen, maka kecenderungan tingkat kecerdasan spiritual siswa juga semakin tinggi.

Berdasarkan nilai koefisien korelasi, kekuatan hubungan antara peran guru Pendidikan Agama Kristen dan kecerdasan spiritual siswa berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Kristen memiliki keterkaitan yang bermakna terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa, meskipun tidak bersifat deterministik. Hasil ini memberikan dukungan empiris bahwa praktik pembelajaran dan keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen berkontribusi terhadap pembentukan aspek spiritual siswa, serta menjadi dasar bagi pembahasan lebih lanjut mengenai implikasi pedagogis dalam pendidikan keagamaan di sekolah.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang mengungkap peran penting guru dalam mendukung perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Sebagai contoh, penelitian oleh Nadilla et al. menunjukkan bahwa peran guru secara langsung memengaruhi kecerdasan spiritual siswa, yang dalam konteks mereka berkontribusi secara signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku spiritual peserta didik di sekolah (Nadilla dkk, 2022). Demikian pula, penelitian lainnya menemukan bahwa guru Pendidikan Agama mampu mengembangkan kecerdasan spiritual melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, teladan sikap, serta pembelajaran nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Aziz dkk, 2024). Kajian lain juga menunjukkan bahwa keberhasilan guru dalam menanamkan nilai-nilai spiritual tercermin melalui bimbingan pribadi dan bimbingan pembiasaan ibadah, yang berdampak positif terhadap karakter dan kecerdasan spiritual peserta didik (Hasibah, 2021).

Konsistensi temuan ini dengan kajian sebelumnya memperkuat argumen bahwa peran guru tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga bersifat transformasional dalam konteks pengembangan spiritual siswa. Peran guru sebagai teladan, motivator, dan pembimbing spiritual secara aktif dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai spiritual, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas kecerdasan spiritual siswa secara menyeluruh. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa meskipun konteks, metodologi, dan populasi antar penelitian berbeda, hubungan antara

kualitas peran guru dan hasil spiritual siswa tetap konsisten, sehingga memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih holistik.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Kristen dan kecerdasan spiritual siswa berada pada kategori tinggi, dengan nilai rata-rata yang mendekati skor maksimum serta tingkat variasi jawaban responden yang relatif rendah. Selain itu, hasil uji korelasi Pearson mengungkapkan adanya hubungan positif dan signifikan antara peran guru Pendidikan Agama Kristen dan kecerdasan spiritual siswa dengan kekuatan hubungan pada kategori sedang. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi siswa terhadap peran guru Pendidikan Agama Kristen berkaitan secara bermakna dengan tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki, sehingga mengindikasikan pentingnya peran guru dalam mendukung pengembangan dimensi spiritual siswa di lingkungan pendidikan formal.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar guru Pendidikan Agama Kristen secara konsisten memperkuat perannya tidak hanya dalam penyampaian materi ajar, tetapi juga melalui keteladanan sikap, pendampingan spiritual, dan pembelajaran yang reflektif serta kontekstual, guna mendukung pengembangan kecerdasan spiritual siswa secara lebih optimal. Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan melalui penyediaan program penguatan karakter dan spiritualitas, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru agar kompetensi pedagogis dan spiritual mereka semakin meningkat. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kecerdasan spiritual siswa, seperti lingkungan keluarga atau budaya sekolah, serta menggunakan desain penelitian yang lebih beragam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Anggraini, F. D. P., Aprianti, A., Setyawati, V. A. V., & Hartanto, A. A. (2022). Pembelajaran statistika menggunakan software SPSS untuk uji validitas dan reliabilitas. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6491-6504. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3206>.
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). *Validitas dan reliabilitas penelitian*. Penerbit Mitra Wacana Media.
- Churchil, G., & Lacobucci, D. (2002). *Marketing research: Methodological foundations*.
- Gama Victorya Al Aziiz, Romelah, & Dina Mardiana. (2024). The Role of Pai Teachers in Increasing Students' Spiritual Intelligence of Mi Muhammadiyah 1 Probolinggo City. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(2), 204-216. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v11i2a8.2024>
- Handayani, R. (2020). Analisis kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Lumajang. Universitas Islam Indonesia.
- Intarti, E. (2016). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator. *Universitas Kristen Indonesia*, 1 (2), 28-40. <http://www.christianeducation.id/ejournal/index.php/regulafidei/article/view/12/12>.

- Nadilla, L., Eddison, A., & Primahardani, I. (2022). Pengaruh peran guru terhadap kecerdasan spiritual siswa MAN 2 Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10918–10923. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10166>
- Nursiah. (2012). Pengaruh guru pendidikan agama islam terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Poleang Kabupaten Bomba. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.
- Permadi, K., Dewi, P., Sastrawan, K., & Primayana, K. (2020). Pengembangan kecerdasan spiritual anak sekolah dasar. *Edukasi Jurnal Pendidikan Dasar*, 1 (2), 179-196. <https://jurnal.stahmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi/article/view/923/794>
- Rukhi Hasibah. (2021). Peran guru kelas terhadap bimbingan pribadi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik Kelas V Di Mi Al-Washliyah Perbutulan Kab. Cirebon. *Uniedu: Universal Journal of Educational Research*, 2(1), 136-155. <https://doi.org/10.1234/uniedu.v2i1.46>
- Suryati, N., & Salehudin, M. (2021). Program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 578-588.
- Sugiyono, D. (2014). *Metode penelitian kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Setyastuti, M. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognisi Pada Anak TK Kelompok B Di Kecamatan Simo Tahun Ajaran 2017/2018. Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 22-33. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/68891>.
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter siswa. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, 1(2), 219-231.
- Zulpan, & Rusli, A. (2020). "Validitas dan reliabilitas instrumen penilaian membaca short functional text pada siswa SMP Kelas VIII,". *Jurnal Pendidikan Guru* 1(1) hlm.9, <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v1i1.66>.
- Zega, Y. (2022). Peran guru PAK memanfaatkan media pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. *Jurnal Apokalupsis*, 13(1), 70-92.